



## Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Mental Anak: Tinjauan Psikologi Islam

Siti Rodiah Awaliyah<sup>1</sup>, Taufik Rahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah, Padang Panjang, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah, Padang Panjang, Indonesia

\*E-mail: sitirodiahrealme@gmail.com

### Keywords

Home environment;  
Child mental  
development;  
Islamic psychology

### Abstract

*This study explores the role of the family environment in children's mental development from the perspective of Islamic psychology. A qualitative approach using the literature review method was employed to gather data from various relevant sources, including Islamic references and psychological studies. The findings indicate that the family environment plays a central role in shaping a child's mental well-being emotionally, morally, and spiritually. Parent-child interactions, patterns of communication, and the values instilled from an early age have been shown to significantly impact development. From the perspective of Islamic psychology, the family is not only a place of refuge but also the first environment where children are introduced to the values of tawhid (monotheism), ethics, and exemplary conduct. In conclusion, the more harmonious and Islamic the family environment is, the greater its contribution to the mental stability and growth of the child. This study emphasizes the importance of building a family that is not only socially functional but also spiritually strong, so that children may grow with a healthy and balanced personality.*

### Kata Kunci

Lingkungan  
Keluarga;  
Perkembangan  
Mental Anak;  
Psikologi Islam.

### Abstrak

*Penelitian ini mengeksplorasi peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental anak dalam perspektif psikologi Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi pustaka digunakan untuk menggali data dari berbagai literatur yang relevan, termasuk sumber-sumber keislaman dan kajian psikologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kesehatan mental anak, baik dari sisi emosi, moral, maupun spiritual. Interaksi antara orang tua dan anak, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini terbukti memberi dampak yang signifikan. Dalam perspektif psikologi Islam, keluarga bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga ruang pertama yang memperkenalkan nilai tauhid, akhlak, dan keteladanan. Kesimpulannya, semakin harmonis dan islami lingkungan keluarga, maka semakin besar kontribusinya terhadap stabilitas dan pertumbuhan mental anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya membangun keluarga yang tidak hanya fungsional secara sosial, tetapi juga kuat secara spiritual, agar anak tumbuh dengan kepribadian yang sehat dan seimbang.*

## Pendahuluan

Keluarga merupakan fondasi utama dalam kehidupan anak, tempat pertama mereka memperoleh pengalaman emosional, moral, dan spiritual. Lingkungan keluarga yang stabil dan religius diyakini memiliki peran penting dalam membentuk



mental anak yang sehat, khususnya pada masa perkembangan awal. Sejumlah studi telah membuktikan pengaruh signifikan antara pola asuh keluarga dan kesehatan mental anak (Nasution & Syahrin, 2017; Alim, 2020). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya pendekatan psikologi islam dalam memahami dinamika kejiwaan anak karena pendekatan ini menekankan aspek spiritual dan nilai-nilai tauhid sebagai dasar pembentukan kepribadian (Rohmat, 2021; Hamdani, 2018).

Dalam konteks kehidupan modern, banyak keluarga menghadapi tantangan baru seperti meningkatnya individualisme, penggunaan media digital yang berlebihan, serta berkurangnya komunikasi hangat antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan fungsi keluarga sebagai tempat pertama pembinaan mental dan spiritual anak. Akibatnya, muncul berbagai masalah psikologis seperti stres, kecemasan, dan perilaku maladaptif yang mencerminkan ketidakseimbangan emosional. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan peran keluarga dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Psikologi Islam memberikan landasan teoritis yang menempatkan manusia sebagai makhluk holistik yang mencakup dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Perspektif ini menegaskan bahwa kesehatan mental tidak hanya diukur dari kesejahteraan emosional, tetapi juga dari kedekatan individu dengan nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan ibadah secara konsisten diyakini mampu menjadi faktor protektif dalam perkembangan mental anak.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengaitkan peran lingkungan keluarga dengan perkembangan mental anak secara utuh dalam kerangka psikologi perkembangan Islam masih terbatas dan belum terintegrasi secara komprehensif. Inilah yang menjadi celah penelitian (*research gap*) yang ingin diisi oleh studi ini. Penelitian ini memiliki kontribusi orisinalitas dalam menjelaskan bagaimana interaksi keluarga, pola asuh Islami, dan nilai-nilai religius berperan membentuk stabilitas mental anak secara menyeluruh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental anak dalam perspektif psikologi perkembangan Islam, sehingga dapat menjadi pijakan teoritis dan praktis dalam membangun keluarga yang sehat secara spiritual dan psikologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini penting untuk penguatan model pendidikan keluarga Islami yang holistic.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) yang terbit antara tahun 1977 hingga 2023, meliputi buku-buku psikologi dan psikologi Islam serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema lingkungan keluarga dan perkembangan mental. Penulis juga menganalisis tema penelitian berdasarkan Sumbernya langsung dari Al-Qur'an dan Hadist.

Subjek penelitian adalah berbagai literatur atau dokumen ilmiah, sedangkan

objek penelitian adalah konsep tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental anak dari perspektif psikologi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi dari berbagai sumber. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu dengan lembar pencatatan data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, review sejawat, dan dokumentasi proses penelitian (audit trail).

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pengertian Kesehatan mental

Jiwa (mental) yang sehat keselarasan kondisi fisik dan psikis seseorang akan terjaga. Ia tidak akan mengalami kegoncangan, kekacauan, jiwa (stress), frustrasi atau penyakit-penyakit kejiwaan lainnya. Dengan kata lain orang yang memiliki Kesehatan mental juga memiliki kecerdasan baik secara intelektual, emosional maupun spiritualnya.

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalau merasa tenang, aman dan tentram. Permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.

Apabila ditinjau dari etimologi, kata “mental” berasal dari kata latin, yaitu “mens” berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat, sedangkan hygiene dari kata Yunani hygiene berarti ilmu tentang Kesehatan. Kesehatan mental juga adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman, dan tentram.

### B. Hakekat institusi Keluarga

Sebagaimana di pahami bahwa perkembangan jiwa atau kepribadian seorang anak melalui beberapa tahap, dimana setiap tahapan perkembangan akan dilanjutkan ke tahapan berikutnya. Sementara di dalam lingkungan suatu keluarga, anak-anak masuk dalam tahap awal perkembangannya, yang masih muda untuk di bentuk, oleh karena itu pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga sangat menentukan sekali bagi perkembangan selanjutnya.

Di dalam lingkungan suatu keluarga dimana anak-anak berinteraksi baik dengan ke dua orang tuanya beserta segenap anggota keluarga lainnya, maka mereka dengan sendirinya akan dengan mudah memperoleh sentuhan pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas, yang rumpun anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari ayah, ibu,

anak-anak dan anggota lain yang tinggal berada dalam lingkungan itu sendiri, seperti pembantu rumah tangga, kakek, nenek, keponakan dan lain sebagainya. Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Dalam lingkungan keluargalah anak untuk pertama kalinya memperoleh kesempatan untuk menghayati pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan dan kasih sayang yang pertama. Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau pusat ketenangan hidup dan pangkalan "home base" yang paling vital lagi menentukan. Keluarga sebagai pusat pendidikan, latihan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu, serta penuh kegotong royongan, kerjasama serta kasih sayang. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, keceriahan, kegembiraan dan kenyamanan dalam keluarganya. Karena itu pangkal ketenangan dan kedamaian hidup adalah dalam lingkungan keluarga.

Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil semata, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian keluarga mempunyai peranan dan kewajiban yang tidak kecil, kerana baik buruknya atau sukses tidaknya anggota keluarga, merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini kedua orang tua, ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga memang dituntut untuk mewarnai keluarganya dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia, kesuri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota dari segala bentuk perangai dan perilaku yang tidak baik, baik susahnyanya perjuangan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dimaksudkan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6, yang artinya "*wahai sekalian umat manusia yang beriman, peliharalah (jagalah) dirimu dan segenap keluargamu dari hal-hal yang serba menyusahkan*".

### **C. Peran Utama Kedua Orang Tua**

Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam surat al-Tahrim ayat 6, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai home base keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pemelihara. Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materialnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya "*setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan*".
- 2) Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya. Orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bag kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam surat alThalaq ayat 6, yang artinya "*tempatkanlah mereka itu dimana saja*

*kamu bertempat tinggal dan janganlah kamu memberi mudharat kepada mereka untuk menyempitkan atas mereka".* Dengan demikian keluarga atau orang tua memilikitanggungjawabuntuk melindungi dan memelihara seluruh anggota keluarganya dari segala mara bahaya, dengan cara memberikan perlindungan dan menciptakan rasa aman dalam jiwa seluruh anggota keluarga. Karena hanya dengan jiwa yang terlindungi, dan merasa amanlah anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan stabil.

- 3) Sebagai Pendidik. Secara kodrat orang tua berperan dan berfungsi sebagai pendidik, di mana selain memberikan perlindungan dan pemeliharaan kepada anaknya, orang tua juga berkewajiban memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anaknya, karena melalui pendidikan ini anak akan memperoleh pengalaman dan dapat mengembangkan diri secara aktif dan optimal. Sebagai pendidik orang tua mewariskan nilai-nilai kepada anak melalui latihan-latihan atau pembiasaan. Dalam hal ini menurut Imam Ghazali, bahwa *"melatih anak-anak adalah suatu hal yang penting sekali, karena anak sebagai amanah Allah Swt bagi orang tuanya, anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya atau condong kepada segala yang didcondongkan kepadanya, maka ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan, jadilah ia baik dan bahagia di dunia dan akhirat, sedangkan orang tua serta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila ia dibiasakan dengan kebiasaan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan, maka celakalah ia, sedangkan orang tua dan pemeliharanya akan mendapat beban dosanya.* Untuk itu wajiblah wali atau orang tuanya menjaga anak (keluarga) dari perbuatan dosa, dengan mendidik dan mengajarnya berakhlak baik lagi mulia, menjaga dari teman-teman yang jahat dan tidak boleh membiasakan anak dengan bernikmatnikmat. Tuliskan temuan atau *finding*-nya, tetapi jangan dibahas pembahasannya di sini. Pada bagian pembahasan terlihat adanya kaitan antara hasil yang diperoleh dan konsep dasar dan/atau hipotesis? Di beberapa bidang ilmu bahkan harus membahas hingga level kajian aspek-aspek molekular. Pembahasan yang dibuat harus ditunjang fakta yang nyata dan jelas. Apakah ada kesesuaian atau pertentangan dengan hasil penelitian orang lain? Oleh karena itu, pasti ada rujukan ke literatur lain terutama literatur yang disebutkan di *state of the art* penelitian sebelumnya.

Atas dasar tersebut, maka kepribadian seseorang merupakan seluruh totalitas dari diri seseorang yang terbentuk karena faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor dari lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Untuk membentuk suatu kepribadian yang baik dan bermoral tidaklah mudah seperti yang diharapkan, diperlukan suatu proses berkesinambungan sejak anak usia sedini mungkin. Pembentukan kepribadian anak terjadi secara berangsur-angsur, tahap demi tahap seiring dengan dunia pertumbuhan dan perkembangannya, bukanlah sekali jadi, melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang.

Beberapa faktor yang akan mempengaruhi kondisi psikologis serta kehidupan beragama anak-anak:

1. Keterlibatan orang tua dalam beragama, sangat berkontribusi terhadap praktik pengasuhan yang efektif, termasuk komunikasi yang baik, kehangatan emosional, dan penerapan disiplin yang konsisten. Orang tua yang religius cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif yang menumbuhkan tanggung jawab sosial anak dan mengurangi risiko perilaku menyimpang (Godina, 2014; Gunnoe et al., 2016; Yeung & Chan, 2013).
2. Pendidikan Agama serta Dukungan Sosial. Pendidikan agama yang didapatkan anak-anak baik dari sekolah maupun keluarga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental serta memberi mekanisme koping untuk menghadapi stress. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan keagamaan cenderung punya dukungan sosial yang lebih kuat, sehingga mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi kecemasan atau ketakutan akan isolasi (Vermeer, 2014).
3. Transmisi Identitas Keagamaan Antargenerasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh agama yang kuat dari generasi ke generasi, Dimana anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat keterlibatan agama yang tinggi akan terus melakukan praktik keagamaan ini bahkan ketika mereka dewasa. Identitas keagamaan ini terbentuk melalui pola asuh orang tua yang mengedepankan nilai-nilai agama dan memberikan kestabilan psikologis pada anak dalam tumbuh dan berkembangnya (Gemar, 2023).
4. Pengaruh Kesehatan Psikologis Orang Tua pada Proses Sosialisasi Keluarga. Kesehatan mental dan psikologis orang tua berperan penting dalam bersosialisasi secara positif. Orang tua dengan kesehatan mental yang baik lebih mampu menjalankan proses komunikasi yang efektif, sementara orang tua yang mengalami gangguan psikologis kemungkinan akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak (Johnson et al., 2018).

### **Konflik rumah tangga dalam perspektif Psikoanalisis pada kesehatan mental anak**

Konflik rumah tangga merupakan fenomena yang tidak jarang terjadi dalam kehidupan keluarga, termasuk di lingkungan masyarakat Mojolegi. Konflik yang tidak terselesaikan dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif tidak hanya bagi pasangan suami istri, tetapi juga bagi anak-anak yang menjadi saksi atau bahkan korban secara emosional dari pertikaian tersebut. Dalam konteks ini, pendekatan psikoanalisis dan pandangan Islam memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami dampak konflik terhadap perkembangan mental anak.

Dalam pendekatan psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, masa kanak-kanak dipandang sebagai fase yang paling krusial dalam pembentukan struktur kepribadian individu. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga komponen utama, yakni id, ego, dan superego, yang terbentuk secara bertahap sejak masa bayi. Pengalaman emosional yang dialami anak, terutama yang berkaitan dengan relasi keluarga, akan terekam kuat dalam alam bawah sadar dan menjadi dasar dalam membentuk respons psikologis dan pola perilaku di kemudian hari. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang tidak stabil dan penuh konflik dapat menimbulkan luka

psikologis yang membekas dalam waktu yang (Nurhidayah et al., 2021).

Konflik rumah tangga yang melibatkan pertengkaran, kekerasan verbal, atau bahkan kekerasan fisik, menciptakan rasa takut dan ketidakpastian dalam diri anak. Ketika anak terus-menerus menyaksikan atau menjadi korban dari konflik orang tua, mereka cenderung mengalami gangguan kecemasan, rasa rendah diri, dan perasaan tidak aman. Dalam teori Freud, hal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan perkembangan ego, yang seharusnya bertindak sebagai penengah antara dorongan impulsif (id) dan nilai-nilai moral (superego). Namun karena tekanan dari luar terlalu besar, ego anak menjadi lemah dan tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Akibatnya, anak mungkin tumbuh menjadi pribadi yang agresif, menarik diri, atau memiliki kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

## Simpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan mental anak menurut perspektif psikologi Islam. Keluarga adalah tempat pertama anak belajar dan berkembang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam Islam, keluarga dipandang sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian dan kesehatan mental anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, komunikasi yang terbuka, serta penanaman nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak, berkontribusi besar dalam membentuk anak yang memiliki stabilitas mental dan kepribadian yang baik. Psikologi Islam menekankan pentingnya pembinaan mental yang mencakup aspek ruhiyah, akhlak, dan kejiwaan, bukan hanya aspek kognitif atau emosional. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk mental anak, dan jika nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, tenang, serta memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang.

## Daftar Pustaka

- Alim, A. (2020). *Peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di era modern*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 112–123.
- Arifin, H. M. (1977). *Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga* (Edisi ke-3). Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H. M. (1977). *Hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga* (Edisi ke-3). Jakarta: Bulan Bintang.
- Azizah, L. N. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–55.
- Bahri, S. (2012). *Psikologi Islami: Memahami jiwa manusia dalam perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Gemar, L. (2023). Intergenerational transmission of religious identity and family values.

- Journal of Family Psychology*, 37(1), 45–59. <https://doi.org/10.1037/fam0000975>
- Godina, V. (2014). Religion and parenting: The influence of religiosity on parental styles. *Journal of Family Studies*, 20(3), 221–234.
- Gunawan, A. H. (2000). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunnoe, M. L., Hetherington, E. M., & Reiss, D. (2016). Parental religiosity, parenting style, and adolescent outcomes. *Journal of Adolescent Research*, 31(2), 245–267.
- Hamdani, A. (2018). *Psikologi Islam dan pendidikan karakter anak*. Bandung: Alfabeta.
- Jalaluddin. (2015). *Psikologi agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Johnson, S. M., Wu, P., & Lin, J. (2018). Parental mental health and child adjustment: A family systems approach. *Journal of Child and Family Studies*, 27(4), 982–994.
- Nasution, A. R. (2018). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 167–180.
- Ni'mah, N. (2019). *Pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di Desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur* (p. 105). Retrieved from <http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1425>
- Nurhidayah, S., Rahman, H., & Putri, D. (2021). Family conflict and child mental health: A psychoanalytic perspective. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 10(2), 123–135.
- Qodri, A., & Fadillah, M. (2019). Konsep keluarga sakinah dalam membentuk mental anak menurut perspektif Islam. *Jurnal Studi Islam dan Psikologi*, 3(1), 21–30.
- Rohmat, T. (2021). Pendekatan psikologi Islam dalam pengembangan kepribadian anak. *Jurnal Ilmiah Psikologi Islam*, 5(1), 33–44.
- Semiun, Y. (2006). *Kesehatan mental 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukaimi, S. (2013). Peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak: Tinjauan psikologi perkembangan Islam. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 12(1), 81. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.515>
- Vermeer, P. (2014). Religious education and mental health among adolescents. *Journal of Empirical Theology*, 27(1), 75–92.
- Yeung, J. W. K., & Chan, Y. C. (2013). The role of parental religiosity in family functioning and adolescent development. *Journal of Family Issues*, 34(10), 1338–1362.